



Konsep *al-Adabu Fauqa al-'Ilmi* (Upaya Pembentukan Paradigma Pendidikan dan Sinergitas antara Islam dan Ilmu Pengetahuan)

Za'im Kholilatul Ummi*, Izza Royyani, Azizah Kumalasari

Mahasiswa Magister Studi al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga - Indonesia

Email*: zaimkh.ummi@gmail.com

Abstrak. Artikel ini menjelaskan tentang upaya pembentukan paradigma pendidikan dengan konsep *al-adabu fauqa al-'ilmi*. Konsep ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk sinergitas Islam dan ilmu pengetahuan. Berangkat dari bagaimana westernisasi ilmu pengetahuan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap orientasi pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat bahwa tujuan dasar dari pendidikan Islam adalah mengenal Allah dan bagaimana beribadah kepada-Nya. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan tujuan-tujuan tersebut tak jarang banyak yang menerapkan ilmu dipisahkan dari Tuhan dan berbelok ke arah materialis belaka. Hal ini yang kemudian menjadi alasan munculnya dikotomi ilmu, antara ilmu umum dan ilmu Islam. Padahal sebagaimana yang kita ketahui antara agama dan ilmu pengetahuan keduanya memiliki sinergitas. Di sini diperlukan upaya adanya pengembalian tujuan ilmu dan pendidikan Islam, salah satunya adalah dengan mengedepankan konsep adab atau etika. Konsep ini bukanlah sebuah konsep baru dalam wacana keagamaan. Bahkan beberapa tokoh, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas mengusung konsep ini sebagai salah satu perwujudan dalam proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep ini hadir sebagai bukti bahwa adab dan ilmu adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Penerapan yang benar dari konsep ini akan menghasilkan ilmuan yang beradab dan mampu mempelajari sekaligus mengajarkan ilmu secara benar dan proporsional.

Kata Kunci: Adab; Ilmu; Sinergitas; Ilmu Pengetahuan; Islam

PENDAHULUAN

QS. al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT. menjanjikan mengangkat derajat bagi orang yang menuntut ilmu. Ilmu berarti lawan dari sifat kebodohan dan orang yang memiliki ilmu disebut dengan ulama atau intelektual (Manzhur, 2009), karena dengan memiliki ilmu pengetahuan seseorang menggunakan akal fikirannya yang dianugerahi Allah SWT. untuk berfikir. Dengan begitu manusia dapat menyaring informasi yang sumbernya tidak terbatas terumata di era teknologi ini dengan sikap mengkritisi atau menerimanya. Ada ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal, adapun ilmu pengetahuan yang didapat dari pengalaman individu atau kolektif. Kemuliaan ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi manusia yang memilikinya, terbukti dari firman Allah SWT yang sering kali mengulangi kalimat ilmu dalam Al-Qur'an.

Sinergitas agama Islam khususnya dengan ilmu pengetahuan sudah disinggung dalam berbagai macam literatur klasik. Hal ini ditunjukkan baik dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun kutubus sittah yang sering menyandingkan pembahasan antara ilmu dan iman.

Ali Masrur menjelaskan ada kesenjangan antara ilmu dan iman (ajaran agama). Ketika membandingkan antara teori penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dengan teori evolusi Darwin yang menjelaskan bahwa manusia modern berasal dari manusia purba kera. Teori penciptaan manusia dalam Al-Qur'an mendeskripsikan bahwa asal mula manusia dari Adam dan Hawa dari

saripati tanah (Qs. Al-Mukminun ayat 12). Sedangkan yang dijelaskan dalam biologi teori evolusi Darwin yang mendeskripsikan jauh berbeda dari apa yang tertulis dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yakni perubahan atau evolusi yang terjadi dari manusia purba menjadi manusia modern. Sekilas tidak ada relasi yang terjalin antara keduanya, sehingga terjadi dikotomi ilmu, antara ilmu umum dan ilmu agama (Masrur, 2016).

Wacana tersebut tidak akan berubah jika tidak ada upaya penggabungan antara keduanya. Akibatnya semakin membuat jurang pemisah antara ilmu umum dan agama. Lebih jauh ilmu umum berkembang pesat di Barat dengan segala macam interelasinya dengan cabang ilmu pengetahuan lainnya. Sedangkan ilmu agama cenderung dipandang klasik karena bersumber dari kitab kanonik Al-Qur'an dan hadis saja.

Beberapa intelektual muslim maupun non-muslim juga sudah banyak yang mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dan menghubungkannya dengan teori-teori ilmu non-agama. Contohnya ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis kauniyah dikaji dengan menggunakan teori astronomi. Hal ini menjadi pembuktian bahwa jauh sebelum teori astronomi terungkap Al-Qur'an sudah lebih awal mengungkapkan tentang teori astronomi dan kesimpulannya Al-Qur'an mendapatkan kredibilitas kitab suci yang paling valid dalam menunjukkan teori-teori tentang astronomi tersebut.

Meskipun gelombang kemajuan ilmu pengetahuan semakin berkembang dalam segala aspeknya. Agama Islam memiliki ajarannya sendiri dalam menuntut ilmu,

yaitu tentang etika seorang akademisi dalam menuntut ilmu, yang tersusun dalam konsep *al-adabu fauqa al-'ilmi*. Konsep ini menjunjung tinggi sopan-santun dengan menghormati guru atau partner belajar di dunia akademisi. Karena adab seseorang tercermin dari seberapa tinggi ilmu yang diserapnya. Namun hal ini bukan maksud untuk mendukung sikap taqlid terhadap guru, tetapi mengkritisi argumen guru dengan tata caranya sendiri sehingga tidak terlihat menyinggung atau terkesan sombong karena sudah berani mengkritisi guru sendiri.

Dari permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka kajian ini perlu dirumuskan ke dalam dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana upaya pembentukan paradigma pendidikan dengan konsep *al-adabu fauqa al-'ilmi*? Dalam hal menumbuhkan budaya kritis para murid sehingga mendukung perkembangan ilmu pengetahuan tanpa memisahkan antara ilmu agama dan ilmu non-agama. *Kedua*, bagaimana penerapan *al-adabu fauqa al-'ilmi* pada masa kontemporer ini untuk menciptakan sebuah pendidikan Islam yang benar dan proporsional.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan studi literature yang menggunakan berbagai buku sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab dan Ilmu

1. Gambaran Umum Tentang Adab

Adab merupakan suatu hal yang sangat dijunjung tinggi dalam islam. Adab merupakan sebuah keniscayaan yang bersumber dari ajaran islam. Islam membentuk tatanan aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah, sehingga adab bagian dari akhlak islam yang terdapat dalam tatanan pada level yang tinggi. Begitu mulianya adab, sehingga banyak ulama' mencurahkan pemikiran mereka untuk menyusun kitab yang membahas tentang adab. Ditinjau dari segi bahasa, adab memiliki arti; kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain. Prof. Naquib al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Maka ini merupakan uraian dari kata adab yang bermakna jamuan.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW., yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, beliau bersabda "*sesungguhnya alah azza wa jalla telah mendidiku dengan adab yang baik (maka jadikanlah aku pendidikan adab yang baik)*". Selain itu, terdapat hadis yang menjelaskan tentang pendidikan adab yang dilakukan oleh rasul kepada para sahabat, dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

"Abdullah bin 'Abbas –radhiyallahu 'anhuma– menceritakan, "Suatu hari saya berada di belakang Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda, "Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering"

Mengenai pentingnya ilmu, menurut Prof. Naquib al-Attas. Menurutnya adab yaitu pengenalan serta pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwasanya seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritual.

Al-Attas membangun konsep adab ini mengambil dari makna kata dasar *adaba* dan derivasinya. Makna *addaba* dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif. Diantara makna-makna tersebut adalah kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan. Sehingga seorang sastrawan disebut *adib*. Makna ini hampir sama dengan definisi yang diberikan al-Jurjani yakni *ta'dib* adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.

Jadi, seperti ditegaskan oleh Prof. Naquib al-Attas, di dalam Islam, konsep "adab" memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Dari pengertian di atas, lebih lanjut adab merupakan disiplin rohani, akal dan jasmani yang memungkinkan seseorang untuk memilah dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga terciptanya keharmonisan dalam kehidupan.

2. Gambaran Umum Tentang Ilmu

Al- Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa bagian diantaranya yaitu:

- a. Ilmu-ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari oleh setiap orang Islam (wajib 'ain) yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan jenis-jenisnya yang diawali dengan kitab-kitab suci Allah dan Sunnah rasul, dasar-dasar pengetahuan agama, ibadah dan sebagainya. Al- Ghazali berkata ilmu pengetahuan yang wajib 'ain adalah ilmu tentang cara

melaksanakan hal yang wajib dan cara mengerjakannya pada waktu yang ditentukan, maka ia mengajarkan ilmu yang fardhu 'ian.

- b. Ilmu Pengetahuan yang bersifat fardhu kifayah yaitu ilmu pengetahuan yang menjadi pendukung hidup didunia seperti kodokteran, ilmu hitung, dan sebahagian ilmu tehnik, kemudian beliau membagi lagi ilmu-ilmu menurut kekhususannya menjadi ilmu-ilmu syariah dan ilmu-ilmu yang bukan syariah yang terdiri dari ilmu-ilmu terpuji, ilmu yang boleh dipelajari dan yang tercela. Ilmu yang terpuji adalah yang menunjang kehidupan manusia, yang tidak mungkin manusia hidup tanpa ilmu tersebut, dan manusia dapat mengatur masyarakat.

Dari pembagian ilmu di atas dapat disimpulkan bahwa Pemikiran Al-ghazali dalam pendidikan harus bernuansa Islami dan moral dengan tidak mengabaikan persoalan-persoalan duniawiyah, sehingga beliau juga menyediakan porsi yang sesuai dalam pendidikan, kendatipun demikian pencapaian tujuan duniawiyah hanyalah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu akhirat, sehingga tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan seperti, pendidik, anak didik, metode, materi dan tujuan harus berjalan dalam koridor agama, maka menurutnya tidak sembarang orang dapat menjadi guru, kecuali sudah mencapai derajat alim, dalam artian ia telah dapat mendidik dirinya sendiri, kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulai, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal dan lain-lain, dan juga kepada anak didik disyaratkan sepuluh sifat diantaranya mempunyai kesucian jiwa, tawadhu' tidak congkak dengan ilmunya dan sebagainya. Sasaran pendidikan menurut al-Ghazali telah dilukiskan sejalan dengan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, artinya sejalan dengan filsafatnya, yang menggabungkan antara potensi sukma dhulani dan sukma dzahiri.

Menurutnya, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah SWT, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang sangat agung". (QS. 68: 4). Dan sabda Rasul SAW: *Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlak*.

Pembentukan Paradigma Pendidikan dengan Konsep al-Adabu Fauqa al-Ilmi

Tujuan pendidikan sendiri menurut Fazlurrahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia dapat memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan

untuk menciptakan keadilan, kemauan dan keteraturan dunia. Pendidikan juga menekankan dimensi moral, di mana tanggung jawab pertama pendidikan adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa siswa dengan nilai-nilai moral. Pendidikan islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ideologi islam.

Pendidikan dipahami sebagai sebuah aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan epribadian manusia seumur hidup, baik di dalam ruang formal maupun non-formal. Oleh sebab itu Secara ideal Al-Ghazali telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan kepadanya, tujuan ini sebagai realisasi tugas hidup manusia di dunia ini sebagai khalifah Allah, namun sejalan dengan perkembangan hidup manusia banyak masalah pendidikan yang bermunculan, salah satu diantaranya masalah dualisme ilmu dalam Islam atau dikhatomi dalam sistem pendidikan, persoalan ini tentunya membutuhkan adanya ijtihad dan pemikiran-pemikiran yang baru dengan berpedoman kepada landasan pemikiran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidikan merupakan salah satu komposisi yang paling penting dalam kehidupan. Hal ini menjadi sebuah proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan sikap dan tingkah lakunya di tengah-tengah masyarakat. Selain itu pendidikan juga merupakan proses sosial yang terjadi pada diri seseorang yang sedang dihadapkan pada pengaruh lingkungan dan kondisi masyarakat yang terpilih dan terkontrol. Sehingga dengan ini mereka dapat memperoleh pelajaran hidup sebagai bentuk pengembangan kemampuan yang optimal.

Manfaat pendidikan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting terutama bagi generasi muda suatu bangsa. Karena pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur majunya sebuah bangsa. Bangsa yang maju adalah wujud dari majunya sebuah pendidikan, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain hal-hal tersebut menunjukkan pendidikan sangat berpengaruh.

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuh kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indera. pertumbuhan aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah dan bahasa yang dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Pentingnya pendidikan dan mencari ilmu juga disebutkan dalam hadis Rasulullah saw.

أُطْلِبَ الْعِلْمُ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Carilah ilmu mulai dari buaian ibu sampai di liang lahat”

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan”

Dari dua hadis tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengharuskan penganutnya untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan selama manusia hidup, ini berarti Islam sangat mementingkan ilmu pengetahuan. Karena Islam bukan sekedar agama yang mementingkan kehidupan spiritual tetapi juga merupakan agama peradaban yang salah satu unsur penting di dalamnya adalah ilmu pengetahuan. Bahkan ada banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sendiri sekaligus sebagai sumber ilmu bagi orang-orang Islam. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah tentang membaca QS. Al-Alaq ayat 1-5.

Dalam Islam sendiri, ada beberapa istilah yang disebutkan untuk membedakan makna yang dimaksud dari pendidikan. Seperti *tarbiyah* dan *ta'lim* untuk menyebutkan pendidikan dan pengajaran. Namun di Indonesia sendiri penggunaan kata yang digunakan untuk menyebutkan pendidikan tidak ada perbedaan. Hal ini karena dalam Bahasa Indonesia pendidikan memiliki pengertian yang sangat luas, bisa mencakup pendidikan, pengajaran, pelatihan dan istilah teknis lainnya masuk dalam pengertian pendidikan.

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau berpendidikan memiliki tempat yang berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Mereka jelas lebih mulia, dan tingkatannya ada di atas orang yang tidak berilmu sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Namun kemuliaan itu hanya akan tampak apabila orang yang berilmu atau berpendidikan memiliki adab atau etika yang baik. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa adab atau etika di dalam agama Islam adalah prinsip nilai yang sangat dijunjung tinggi. Seseorang yang berpendidikan dan memiliki adab berarti memiliki keselarasan antara ilmu dan amalnya serta apa yang diucapkan dan perbuatannya. Pribadi yang seperti ini adalah pribadi yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah, dan bagaikan *ulama* yang didaulat oleh Nabi sebagai pewaris ajaran para Nabi karena memiliki kualitas adab yang tinggi dan mampu mengikuti dan mengidentifikasi tantangan-tantangan zaman.

Konsep adab atau *ta'dib* ini telah banyak digagas oleh tokoh-tokoh pendidikan karena dapat sesuai dengan kondisi pendidikan dari zaman ke zaman. Meskipun demikian, kata *ta'dib* ini sama sekali tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an, dengan asumsi bahwa Al-Qur'an sudah mencakup pengertian makna tersebut dikandung dalam lafadz *tarbiyah* dan *ta'lim*. Asumsi

lain menyebutkan bahwa Al-Qur'an bersifat global sehingga aturannya hanya berkenaan dengan masalah pokok saja. Sedangkan penjelasan secara rincinya terdapat di dalam apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Seperti dalam sebuah hadis, yang artinya “Berwasiatlah kepada dirimu dan keluargamu untuk bertakwa dan didiklah mereka” (HR. Bukhari).

Pendidikan yang mendahulukan adab akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Berbeda dengan orang yang telah banyak memperoleh ilmu pengetahuan atau berpendidikan tinggi. Mereka akan merasa angkuh dan akan menilai bahwa apa yang dikatakan oleh orang lain adalah salah, pemikirannya adalah yang paling benar. Orang yang seperti ini akan sulit sekali menerima masukan dari orang lain karena merasa angkuh dengan apa yang dimiliki.

Ulama-ulama salaf sangat menekankan masalah adab atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mencari ilmu. Sebelum menggeluti suatu bidang keilmuan pada guru pada masa itu mengarahkan murid-muridnya terlebih dahulu untuk mempelajari adab. Imam Darul Hijrah, Imam Malik rahimahullah pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy,

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”

Ada banyak pernyataan ulama salaf yang berbicara mengenai keutamaan untuk mempelajari adab atau akhlak terlebih dahulu daripada ilmu. Bahkan disebutkan juga bahwa Imam Abu Hanifah lebih senang mempelajari kisah-kisah para ulama dibanding menguasai bab fiqh. Karena dari situ beliau banyak mempelajari adab, itulah yang kurang dari kita saat ini. Imam Abu Hanifah berkata, “Kisah-kisah para ulama dan duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fiqh. Karena dalam kisah mereka diajarkan berbagai adab dan akhlak luhur mereka.”

Karena akan percuma jika seseorang yang berpendidikan namun tidak memiliki adab. Adab sangat berpengaruh terhadap pandangan seseorang. Bahkan seperti yang telah dijelaskan bahwa adab atau etika kedudukannya lebih penting dari pada ilmu. Oleh karena itu, makalah ini menjelaskan hal tersebut, meskipun bukan hal yang baru dalam dunia Islam. Penulis berupaya untuk menjadikan konsep ini sebagai paradigma pendidikan yang dapat mendukung kemajuan pendidikan. Menjadi intelektual yang beradab.

Oleh sebab itu, istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam menurut al-Attas adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Term *tarbiyah* tidak menunjukkan kesesuaian makna, ia hanya menyinggung aspek fisik dan emosional manusia. Term *tarbiyah* juga dipakai untuk mengajari hewan. Sedangkan *ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif.

Akan tetapi *ta'dib* sudah menyangkut *ta'lim* (pengajaran) di dalamnya.

KESIMPULAN

Berangkat dari bagaimana westernisasi ilmu pengetahuan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap orientasi pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat bahwa tujuan dasar dari pendidikan Islam adalah mengenal Allah dan bagaimana beribadah kepada-Nya. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan tujuan-tujuan tersebut tak jarang banyak yang menerapkan ilmu dipisahkan dari Tuhan dan berbelok ke arah materialis belaka. Hal ini yang kemudian menjadi alasan munculnya dikotomi ilmu, antara ilmu umum dan ilmu Islam. Untuk mengatasi adanya gejala tersebut, banyak tokoh yang menawarkan konsep adab sebelum ilmu pengetahuan.

Konsep adab atau *ta'dib* ini telah banyak digagas oleh tokoh-tokoh pendidikan karena dapat sesuai dengan kondisi pendidikan dari zaman ke zaman. Meskipun demikian, kata *ta'dib* ini sama sekali tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an, dengan asumsi bahwa Al-Qur'an sudah mencakup pengertian makna tersebut dikandung dalam lafadz *tarbiyah* dan *ta'lim*. Asumsi lain menyebutkan bahwa Al-Qur'an bersifat global sehingga aturannya hanya berkenaan dengan masalah pokok saja. Sedangkan penjelasan secara rincinya terdapat di dalam apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan yang mendahulukan adab akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Berbeda dengan orang yang telah banyak memperoleh ilmu pengetahuan atau berpendidikan tinggi. Mereka akan merasa angkuh dan akan menilai bahwa apa yang dikatakan oleh orang lain adalah salah, pemikirannya adalah yang paling benar. Orang yang seperti ini akan sulit sekali menerima masukan dari orang lain karena merasa angkuh dengan apa yang dimiliki.

Dengan adanya konsep *al-adabu fauqa al- 'ilmi* atau mengedepankan adab daripada ilmu pengetahuan merupakan bentuk nyata sinergitas Islam dan ilmu pengetahuan. Sinergitas agama Islam khususnya dengan ilmu pengetahuan sudah disinggung dalam berbagai

macam literatur klasik. Hal ini ditunjukkan baik dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun kutubus sittah yang sering menyandingkan pembahasan antara ilmu dan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Tuasikal, Muhammad. "Pelajarilah Dahulu Adab dan Akhlak" dalam muslim.or.id diakses pada tanggal 11 November 2019.
- Al-Attas, S Muhammad Naquib. *Islam: The Concept of Religion and The Foundation of Ethic andd Morality*. T.t, T.p: T.th.
- Djauhari, Moh. Tidjani. "Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa". Dalam *Jurnal Ma'rifah*. Vol. 3, 1997.
- Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Menejemen Pendidikan*. cet. ix. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Heriyanto, Husein. 2011. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Jakarta Selatan: Penerbit Mizan Publika
- Hidayat, Syarif. "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan". Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. vol. Xv. no. 1. Tahun 2018.
- Julius, Dailami. "Al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia" dalam media.neliti.com diakses pada tanggal 11 November 2019.
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan". *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 6. no. 2. 2016.
- Manzhur, Ibnu. 2009. *Lisanul Arab*. Lebanon: Darul Kutub Ilmiah
- Masrur, Ali. "Relasi Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)". Dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 1*. Vol. 1. Juni 2016).
- Muhaimin, dkk., 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. cet-v. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif al-Ghazali". Dalam *Jurnal Al-Thariqah*. vol. 1. no. 1. Juni 2016
- Rahman, Mustafa. 2001. "Pendidikan Islam" dalam *Paradigma Pendidikan Islam*. ed. Ismail, dkk., Semarang: Pustaka Pelajar.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK